

# Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Connected* Berbantu Media Video Animasi

Tsausand Banafas Taqiya<sup>1</sup>, Harto Nuroso<sup>2</sup>, Fine Reffiane<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Semarang  
Semarang, Indonesia

Email: ttaqia@gmail.com

## Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar kognitif IPA siswa, sekitar 52,3% siswa masih memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terpadu tipe *connected* berbantu media video animasi terhadap hasil belajar kognitif IPA siswa kelas V Sekolah Dasar dilihat pada ketuntasan dan peningkatan hasil belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk desain *Quasi Experimental Design* yang digunakan adalah bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel yang diambil adalah 20 siswa kelas VA dan 20 siswa kelas VB dengan menggunakan teknik Sampling Jenuh. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes (*pretestposttest*), observasi dan dokumentasi. Hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 62. Setelah diberi perlakuan, nilai rata-rata *posttest* mengalami peningkatan menjadi 80. Data tersebut didukung oleh analisis menggunakan analisis regresi linier sederhana, variabel x (model *connected*) mempengaruhi variabel y (hasil belajar IPA siswa) sebesar 57,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran terpadu tipe *connected* berbantu media video animasi terhadap hasil belajar kognitif IPA siswa kelas V Sekolah Dasar.

**Kata kunci:** Model *Connected*, Video, Hasil Belajar

## Abstract

The background of this study is the low science student cognitive learning outcomes, around 52.3% of students still obtain scores under the Minimum Completion Criteria (KKM). This study aims to determine the effect of type *connected* integrated learning models assisted by video animation media on IPA cognitive learning outcomes of fifth grade elementary school students seen in completeness and improvement in learning outcomes. This type of research is quantitative research in the form of a *Quasi Experimental Design* design that is used is the form of *Nonequivalent Control Group Design*. The samples taken were 20 VA class students and 20 VB class students using Saturated Sampling techniques. The data in this study were obtained through tests (*pretestposttest*), observation and documentation. The results of data analysis obtained an average value of the experimental class *pretest* of 62. After being treated, the average *posttest* value increased to 80. The data is supported by analysis using simple linear regression analysis, the x variable (*connected* model) affects the y variable (results student science learning) at 57.1%. Then it can be concluded that there is the influence of the type *connected* integrated learning model aided by video animation media on IPA cognitive learning outcomes of fifth grade elementary school students

**Keywords:** *Connected* Models, Videos, Learning Outcomes

## 1. Pendahuluan

Sains merupakan merupakan bentuk pengindonesiaan kata bahasa inggris "*science*" yang artinya "ilmu". Dalam pengelompokan ilmu (*science*), ilmu dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu "*social sciences*" atau ilmu-ilmu sosial dan "*natural science*" atau ilmu-ilmu alamiah. Dalam perkembangannya "*natural science*" sering disingkat menjadi *science* saja. selanjutnya kata "*science*" digunakan dalam ilmu-ilmu alamiah. kemudian dalam bahasa indonesia kata "*science*" diindonesiakan menjadi sains.

Conant, (dalam Samatowa: 2016) mendefinisikan sains sebagai "suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut. Sementara itu menurut Fowler, (dalam Trianto: 2010) IPA adalah pengetahuan yang sistematis, dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.

Sains merupakan cara untuk mencari tahu tentang alam secara sistematis serta menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan Sains di sekolah dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar (Depdiknas, 2003: 15).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sains atau IPA merupakan suatu proses kegiatan untuk mempelajari alam melalui kerja ilmiah (ekperimentasi dan observasi) untuk menghasilkan pemahaman konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum serta sikap ilmiah sehingga bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Menurut Khusniati (2014) pembelajaran di Sekolah Dasar dalam kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik terpadu yang sangat disarankan penggunaannya dengan nama pembelajaran tematik terintegrasi. Pendekatan pembelajaran tematik integratif ini sebelumnya telah dikembangkan khusus untuk peserta didik berbakat dan bertalenta (*gifted and talented*), cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat. Dalam kurikulum 2013, peserta didik membutuhkan kesempatan-kesempatan tambahan (*additional opportunities*) agar dapat memanfaatkan bakat dan talentanya, menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis. Pembelajaran di sekolah dasar yang terintegratif, diharapkan dapat mencapai kompetensi yang berimbang antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang dicapai melalui pembelajaran yang holistik dan menyenangkan. Keberhasilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 diantaranya apabila mampu mengkaji, menggunakan, dan melengkapi buku guru sebagai sumber belajar utama. IPA di Sekolah Dasar seharusnya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Fokus program pengajaran IPA di SD hendaknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka dimana mereka tumbuh. Untuk mencapai tujuan dan memenuhi pendidikan IPA itu, pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar IPA antara lain ialah: Pendekatan Lingkungan, Pendekatan Keterampilan Proses, Pendekatan Inquiry (penyelidikan), Pendekatan Terpadu (terutama di SD). Menurut Sulthon (2016) Pembelajaran IPA tidak bisa dengan cara menghafal atau pasif mendengarkan guru menjelaskan konsep namun siswa sendiri yang harus melakukan pembelajaran melalui percobaan, pengamatan maupun bereksperimen secara aktif yang akhirnya akan terbentuk kreativitas dan kesadaran untuk menjaga dan memperbaiki gejala-gejala alam yang terjadi untuk selanjutnya membentuk sikap ilmiah yang pada gilirannya akan aktif untuk menjaga kestabilan alam ini secara baik dan lestari. Menurut Sumiyadi (2015) Penguasaan IPA melalui pembelajaran secara teoritis sangat ditentukan oleh kemampuan dan kreatifitas siswa dalam menguasai keterampilan proses sains. Siswa yang mempunyai keterampilan proses bagus maka prestasi akademiknya juga bagus. Menurut Suriyani (2017) Pembelajaran IPA di sekolah diharapkan agar siswa mempunyai keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Sebab, keterampilan berpikir kritis bukanlah pembawaan manusia sejak lahir namun bisa ditumbuh kembangkan. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam usaha pengembangan keterampilan berpikir kritis khususnya pada mata pelajaran sistem pencernaan manusia, agar siswa dapat memiliki pengalaman bagaimana menemukan satu konsep.

Model pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran terpadu secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas kepada siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Dengan demikian, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh (Rahmat, 2016). Menurut Oktamagia (2013) Model *connected* adalah model integrasi inter bidang studi. Model ini secara langsung menghubungkan atau mengintegrasikan satu kemampuan, konsep, atau keterampilan yang dikembangkan dalam suatu materi yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan, atau kemampuan pada materi atau sub materi lain, dalam satu bidang studi. Model pembelajaran terpadu tipe *connected* ini memiliki kelebihan dan kekurangan seperti model pembelajaran yang lainnya. Beberapa keunggulan pembelajaran terpadu tipe *connected* antara lain adalah siswa (a) mempunyai gambaran yang luas melalui pengintegrasian ide-ide inter bidang studi; (b) mampu mengembangkan konsep-konsep kunci secara kontinu sehingga terjadi proses internalisasi; (c) mampu mengintegrasikan ide-ide dalam inter bidang studi sehingga memungkinkan siswa untuk mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide dalam pemecahan masalah. Kelemahan pembelajaran terpadu tipe *connected* adalah berbagai bidang studi masih tetap terpisah dan tampak tidak ada hubungan. Menurut Haidir (2012) Model pembelajaran terpadu tipe *connected* ini diyakini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena dengan model pembelajaran ini peserta didik dapat menghubungkan materi sekarang dengan materi sebelumnya. Hal ini akan memotivasi peserta didik agar selalu mengingat pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dan akan menguatkan pemahaman peserta didik dalam menghubungkan konsep-konsep yang mereka pelajari dengan konsep yang lain yang mereka pahami.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD N Tambakrejo 01 yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2018 dari hasil wawancara guru, bahwa hasil belajar kognitif IPA siswa rendah. Banyak nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sekitar 52,3%. Padahal nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu  $\geq 70$ . Hal itu disebabkan karena adanya kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa di SD N Tambakrejo 01. Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya rasa ketertarikan dan perhatian siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat diserap dengan baik karena model yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan masih menggunakan metode konvensional serta tidak tersedianya media pembelajaran pendukung. Ketika hal ini terjadi pada saat pembelajaran siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti materi-materi pembelajaran selanjutnya.

Pada umumnya, tugas guru di sekolah dasar, baik mengajar IPA maupun pelajaran yang lainnya adalah sama. Ditinjau dari pengertian guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, baik pada jenjang pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta di perguruan tinggi.

Maka dari itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus dapat memilih dan menyajikan strategi dan pendekatan yang lebih efektif. Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, menurut seorang ahli bernama Robin Forgy mengemukakan bahwa terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah : (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated* (9) *immersed* (10) *networked*.

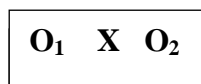
Dari berbagai tipe model pembelajaran terpadu yang dapat digunakan, penerapan pembelajaran terpadu tipe *connected* berbantu media video animasi lebih memungkinkan untuk terwujudnya kondisi belajar siswa yang dinamis. Kondisi belajar yang dinamis adalah kondisi dimana guru dapat menumbuhkan keyakinan dalam diri siswa bahwa siswa mampu memahami serta mengerjakan soal IPA. Penggunaan model pembelajaran terpadu tipe *connected* diharapkan siswa mampu mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan menyenangkan sehingga ilmu pengetahuan yang hendak disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan kenyataan bahwa banyak siswa yang menganggap bahwa mereka masih kurang memiliki kemampuan dalam belajar IPA, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Connected* berbantu Media Video Animasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif IPA siswa Kelas V Sekolah Dasar".

## 2. Metode

Penelitian dilaksanakan di SD N Tambakrejo 01 yang terletak di jalan Masjid Terboyo, RT/RW 6/1, Desa/kelurahan Tambakrejo, kecamatan Gayamsari, kota Semarang. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terpadu tipe *connected* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan bentuk desain *Quasi Experimental Design* yang digunakan adalah bentuk *Nonequivalent Control Group Design*, karena pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono,2017). Skema model penelitian ini adalah:



Gambar 1. Skema Model Penelitian

Desain penelitian dipilih dua kelompok yaitu kelas VA dan VB. Selanjutnya dari satu kelompok diberi perlakuan dan yang satu tidak. O<sub>1</sub> dan O<sub>3</sub> merupakan hasil *pretest* sebelum ada perlakuan. O<sub>2</sub> adalah hasil *posttest* setelah ada perlakuan. O<sub>4</sub> adalah hasil *posttest* yang tidak diberi perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini meliputi siswa kelas V SD Negeri Tambakrejo 01 tahun ajaran 2018/2019. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SD N Tambakrejo 01 dengan rincian kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Teknik sampling yang digunakan adalah Sampling jenuh yaitu teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yaitu tes (*pretest-posttest*), observasi dan dokumentasi. Analisis data

menggunakan analisis regresi linier sederhana. Uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: uji normalitas, uji homogenitas, dan analisis regresi linier sederhana.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan perhitungan analisis statistik yang telah dilakukan, maka dalam pembahasan ini dijelaskan mengenai hasil analisis data yaitu data yang digunakan adalah dalam bentuk *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol dan eksperimen, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas awal dengan menggunakan *pretest*. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui subjek penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa nilai *pretest* kelas V<sup>A</sup> dan V<sup>B</sup> SD N Tambakrejo 01 berdistribusi normal. Terbukti dengan hasil perhitungan *pretest* kelas V<sup>A</sup> diperoleh  $L_0 = 0,1539$  dan  $L_{tabel} = 0,190$  dengan  $\alpha = 5\%$ , dan  $N = 20$ . Sedangkan hasil perhitungan *pretest* kelas V<sup>B</sup> diperoleh  $L_0 = 0,1708$  dan  $L_{tabel} = 0,190$  dengan  $\alpha = 5\%$ , dan  $N = 20$ .

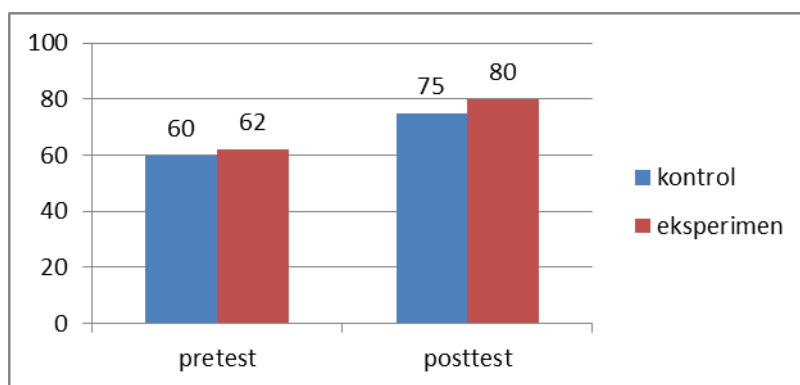
Pada tahap akhir dilakukan kembali uji normalitas dengan menggunakan *posttest*. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa nilai *posttest* kelas V<sup>A</sup> dan V<sup>B</sup> SD N Tambakrejo 01 berdistribusi normal. Terbukti dengan hasil perhitungan *posttest* kelas V<sup>A</sup> diperoleh  $L_0 = 0,1251$  dan  $L_{tabel} = 0,190$  dengan  $\alpha = 5\%$ , dan  $N = 20$ . Sedangkan hasil perhitungan *posttest* kelas V<sup>B</sup> diperoleh  $L_0 = 0,1226$  dan  $L_{tabel} = 0,190$  dengan  $\alpha = 5\%$ , dan  $N = 20$ .

**Tabel 1.** Nilai Rata-rata Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Nilai	Rata - Rata	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Kontrol	60	75
Eksperimen	62	80

(Sumber: Olah Data Excel)

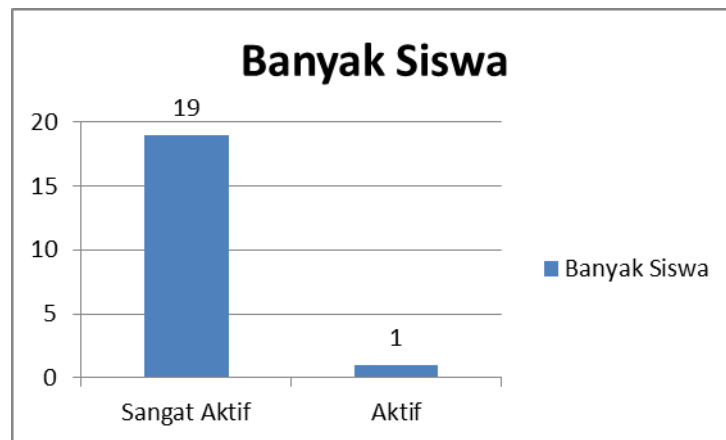
Dari data di atas hasil *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan data awal bahwa nilai rata-rata kelas kontrol 60 dan nilai rata-rata kelas eksperimen 62. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok berawal dari kondisi yang sama atau homogen. Sedangkan data hasil *posttest* menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas kontrol adalah 75 dan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 80. Selisih antara rata-rata *pretest* dan *posttest* untuk kelas kontrol sebesar 15 dan 18 untuk kelas eksperimen. Sehingga kelas kontrol dan kelas eksperimen telah mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelas.



Gambar 2. Diagram Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Putra dkk (2014) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe *connected* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. ( $t_{hitung} = 6,067 > t_{tabel} = 2,021$ ). Penerapan model pembelajaran *connected* ini telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar pada penelitian ini diperoleh dari akibat dilakukannya suatu aktivitas pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe *connected*.

Didukung dengan hasil peningkatan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan, terbukti dari data hasil observasi. Dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaram terpadu tipe *connected* berbantuan media video animasi diperoleh rata-rata aktivitas belajar sebesar 74,85. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen termasuk dalam kategori “aktif”. Berikut ini diagram skor aktivitas belajar siswa kelas eksperimen.



Gambar 2. Diagram Skor Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sesuai dengan Sardiman (2012:95), belajar diperlukan aktivitas karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.

“keberhasilan proses pembelajaran tidak lepas dari kemampuan guru menggunakan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal”. (Aunurrahman, 2013:140)

Keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan peningkatan aktifitas siswa, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan serta hasil belajar dapat maksimal.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran terpadu tipe *connected* berbantu media video animasi, karena model ini mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dengan konsep, ketrampilan atau kemampuan pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain, dalam satu bidang studi. Dengan menggunakan pembelajaran terpadu tipe *connected*, peserta didik digiring berpikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh dan sistemik. Pembelajaran terpadu tipe *connected* dilakukan agar pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik dan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Alur pembelajaran menggunakan model pembelajaran terpadu tipe *connected* berbantu media video animasi diawali dengan mempersiapkan media video animasi yang ditayangkan pada proyektor menggunakan lcd. Kemudian guru menyajikan video animasi dan memberikan penjelasan materi melalui bagan keterhubungan tentang siklus air, manfaat air, dan kreatif menggunakan air. Selanjutnya siswa dibagi menjadi kelompok berisi 4-5 anak, dan membagikan lembar kerja siswa untuk didiskusikan bersama kelompok. Setelah itu siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas serta kelompok lain menanggapi. Terakhir guru memberikan evaluasi dan penguatan terhadap hasil diskusi yang telah dipaparkan materi yang telah disampaikan.

Hal ini didukung dengan pernyataan Trianto dalam Putra (2014). Model pembelajaran terpadu tipe *connected* terdiri dari enam tahap yaitu (1) tahap persiapan (kegiatan pendahuluan), (2) tahap presensi materi, (3) tahap membimbing pelatihan, (4) tahap menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) tahap mengembangkan dan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, (6) tahap menganalisis dan mengevaluasi.

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe *connected* berbantu media video animasi lebih baik. Karena rata-rata kelas eksperimen pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe *connected* berbantu media video animasi lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan konvensional. Dengan demikian, model pembelajaran terpadu tipe *connected* berbantu media video animasi berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD N Tambakrejo 01.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran terpadu tipe *connected* berbantu media video animasi terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD N Tambakrejo 01. Hal ini didukung dengan keaktifan dan antusias siswa eksperimen dalam mengikuti pembelajaran. Siswa lebih tertarik, bersemangat, dan berani dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hasil tes kelas eksperimen telah mengalami peningkatan dari hasil tes sebelum pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe *connected*. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 62. Setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen mengalami peningkatan menjadi 80. Data tersebut didukung oleh analisis menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan  $r^2 = 0,571$  jadi variabel x (model *connected*) mempengaruhi variabel y (hasil belajar IPA siswa) sebesar 57,1%. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran terpadu tipe *connected* berbantu media video animasi berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD N 01.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dijelaskan saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Guru diharapkan dapat menggunakan model dan media pembelajaran yang bervariasi; (2) Siswa diharapkan agar dapat terlibat secara aktif dalam penggunaan model dan media pembelajaran; (3) Peneliti lain diharapkan untuk dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian dengan cakupan hasil belajar yang lebih luas, tidak terbatas pada aspek kognitif saja.

#### Daftar Pustaka

- Aunurrahman. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional*.
- Depdiknas. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. tentang Guru dan Dosen*.
- Fogarty. R, 1991. *How to Integrate the curricula*. Illinois, IRI/sky publishing inc.
- Haidir, Irwan, Aisyah Azis, Abdul Samad. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Connected* dalam Rangka Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMP Negeri 29 Satap Malaka Kab. Maros. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika* No. 3 Hal 237 - 242. Tersedia Pada: <http://ojs.unm.ac.id/JSdPF/article/view/918>.
- Khusniati, M., S.D. Pamelasari. 2014. Penerapan Critical Review terhadap Buku Guru IPA Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Berpendekatan Saintifik. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* Vol. 3 No. 2 Hal. 168-176. Tersedia Pada: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii>.
- Oktamagia, Dwi Wahyu, Ahmad Fauzi, Hidayati. 2013. Pengaruh Pembelajaran Terpadu Tipe *Connected* terhadap Hasil Belajar IPA Fisika pada Materi Cahaya dan Alat Optik di Kelas VIII SMP N 1 Sungai Tarab. *Pillar Of Physics Education*, Vol. 2. Oktober 2013, Hal. 25 - 32 Tersedia Pada: <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pfis/article/view/731>.
- Rahmat, A. 2016. "Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Connected*". *At-Ta'lim*, Vol. 15, No.2.
- Samatowa, U. 2016. *Pembelajaran IPA di SEKOLAH DASAR*. Jakarta: Indeks.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. . 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sulthon. 2016. Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Elementary Vol. 4 No. 1 Hal. 38-54. Tersedia Pada: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1969/pdf>.
- Sumiyadi, Kasmadi Imam Supardi, Masturi. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Berbasis Inkuiri Dan Berwawasan Konservasi. Journal of Innovative Science Education VI. 4 No. 1 Hal. 1-8. Tersedia Pada: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise>.
- Suriyani, Henny Irma, Murni Sabilu, Safilu. 2017. Pengaruh Pembelajaran Terpadu Tipe *Connected* Menggunakan Pendekatan *Scientific* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Di Kelas VIII SMP Negeri 10 Kendari. J. A M P I B I 2 (1) hal. (75 - 83). Tersedia Pada: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/ampibi/article/download/5060/3781>.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.